

**IMPROVISASI GERAKAN 1821 SEBAGAI UPAYA REVITALISASI
DEGRADASI KARAKTER DAN KUALITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI KULURAN**

Angelina Dea Miranda¹, Richa Alfina Maulidiyah², Agung Setyawan³

210611100159@student.trunojoyo.ac.id, 210611100170@student.trunojoyo.ac.id,

Agung.setyawan@trunojoyo.ac.id

^{1, 2, 3} Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Character education is one of the most important aspects in an effort to prevent the looser character in Indonesia. Based on the Regent's regulation Number 24 of 2019, the 1821 movement program was launched to support the realization of character education as well as harmony in the family sphere. The type of research used in this study is a qualitative research method with a descriptive approach. The result of this study is that the 1821 movement gave rise to positive responses, both for student and their environment. Online learning methods trigger the degradation of children's character, it can be seen from the many students who abuse existing facilities, even learning like this causes juvenile delinquency. As an effort to revitalize the degradation of children's character and efforts to improve the quality of education through Focus Group Discussions (FGD).

Keywords: *Character Education, 1821 Movement, Focus Group Discussion.*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat penting sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *the looser character* di Indonesia. Berdasarkan peraturan Bupati Nomor 24 Tahun 2019 mencanangkan program G1821 untuk mendukung terealisasinya pendidikan karakter sekaligus keharmonisan dalam lingkup keluarga. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa gerakan 1821 memunculkan beragam respon positif, baik bagi siswa maupun lingkungannya. Metode pembelajaran Daring memicu degradasi karakter anak, dapat dilihat dari banyaknya pelajar yang menyalahgunakan fasilitas yang ada, bahkan pembelajaran seperti ini menimbulkan kenakalan remaja. Sebagai bentuk upaya merevitalisasi terjadinya degradasi karakter anak dan upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Gerakan 1821, *Focus Group Discussion*.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi yang menyokong keberlangsungan hidup individu yang harus dibangun sejak dini. UUD 1945 alinea ke-4 terdapat kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa” dimana hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan nasional yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru dunia.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, definisi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik dapat secara aktif meningkatkan potensi yang dimiliki untuk berkekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara

Sejak ditetapkannya pandemi oleh WHO, serangan Covid-19 memberikan dampak pada berbagai sektor, khususnya pendidikan. Proses belajar mengajar yang mulanya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Menurut Permendikbud No. 109 Tahun 2013 Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi yang ada. Pemberlakuan PJJ memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya siswa dan orang tua.

Menurut Nadiem di Talkshow dalam rangka memperingati HARDIKNAS 2021 bahwa efektivitas PJJ menurun di seluruh dunia dengan berbagai macam kendala, konektivitas yang tidak realibel, minimnya akses gawai, permasalahan fundamental sehingga pelaksanaan PJJ sulit dilakukan. Selain itu, penutupan sekolah karena pandemi ini berdampak lebih dari 91 persen siswa di dunia (UNESCO, 2020). Penurunan kualitas kemampuan, keterbatasan dan ketidaktercapaian cakupan pembelajaran, serta terganggunya perkembangan emosional dan psikologis siswa menjadi implikasi pemberlakuan pembelajaran daring.

Kondisi selama pembelajaran daring dinilai tidak menarik bagi pelajar (Pace et al., 2020). Terlebih lagi, ketika guru cenderung melakukan komunikasi satu arah dan mengabaikan aktivitas semacam diskusi dan tanya jawab. Keterbatasan fasilitas dan kesenjangan pembelajaran juga memengaruhi antusias pelajar selama pemberlakuan PJJ yang menyebabkan *learning loss* selama pandemi.

Berdasarkan riset oleh Pusliktak Kemendikbudristek, pendidikan di Indonesia sudah kehilangan 0,44-0,47 standar deviasi (5-6 bulan pembelajaran) per tahun. Sekjen Kemendikbudristek, Suharti dalam webinar kesiapan pelaksanaan PTM menyebutkan bahwa Angka Putus Sekolah (APS) meningkat 10 kali lipat dibandingkan tahun 2019.

Implementasi PJJ membutuhkan akses elektronik. Penggunaan media elektronik khususnya *gadget* berpengaruh terhadap kenakalan remaja dan kualitas karakter anak. Menurut Direktur Bidang Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga Kementerian PPN/BAPPENAS mengungkapkan kenakalan remaja terus

terjadi selama pandemi karena minimnya ruang penyaluran energi dan kreativitas. Sehingga peran orang tua untuk memberikan kontrol berpengaruh besar terhadap karakter anak, terlebih lagi selama pandemi dimana pengawasan pengajar terhadap siswa berkurang.

Berdasarkan PP Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memiliki beberapa tujuan, salah satunya yaitu membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan berpendidikan dengan karakter baik guna menghadapi dan menyikapi dinamika perubahan pada masa mendatang. Selain itu, adanya penguatan pendidikan karakter juga dapat merevitalisasi potensi kompetensi pelaku pendidikan.

Kominfo menyebutkan bahwa 98% anak-anak dan remaja mengetahui internet, dan 79,5 % diantaranya merupakan pengguna internet. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya dalam peningkatan kesadaran pengetahuan dan keterampilan terkait akses penggunaan internet. Hal tersebut dapat diraih melalui osilasi, pendidikan literasi maupun pemberdayaan.

Pemerintah Kabupaten Lamongan membentuk gerakan dalam membatasi penggunaan *gadget* dalam pukul 18.00 sampai 21.00 anak-anak dilarang untuk mengakses *gadget* maupun media elektronik lain, gerakan tersebut dinamakan Gerakan 1821.

Melalui gerakan 1821 pada Peraturan Bupati Nomor 24 Tahun 2019, tentang Desa Karakter Unggul dan Pintar (Desaku Pintar). Pemerintah Kabupaten Lamongan menaruh harapan besar dalam terealisasinya pendidikan karakter sekaligus keselarasan dalam lingkup keluarga, melalui pola asuh dalam rumah. Pada awal tahun 2019 gerakan 1821 terealisasi.

Sebagai bentuk upaya merevitalisasi terjadinya degradasi karakter anak dan upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), dimana dalam program tersebut mencangkup 3 *stakeholder* yang mendukung tercapainya peningkatan karakter anak, yaitu pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga mampu memicu kebangkitan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia emas 2045.

Dari beberapa ulasan kajian di atas munculah pernyataan masalah penelitian. Pernyataan masalah dalam penelitian ini ialah terkait dengan upaya merevitalisasi degradasi karakter ialah: (1) Bagaimana Implikasi Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Degradasi Karakter Anak? (2) Bagaimana Sistem Kerja *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai Upaya Revitalisasi Degradasi Karakter dan Kualitas Pendidikan Indonesia?

Tujuan penelitian ini ialah menjawab pertanyaan penelitian Untuk mengetahui Implikasi Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Degradasi Karakter anak, dan untuk mengetahui Sistem Kerja *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai Upaya Revitalisasi Degradasi Karakter dan Kualitas Pendidikan Indonesia.

Metode Penelitian

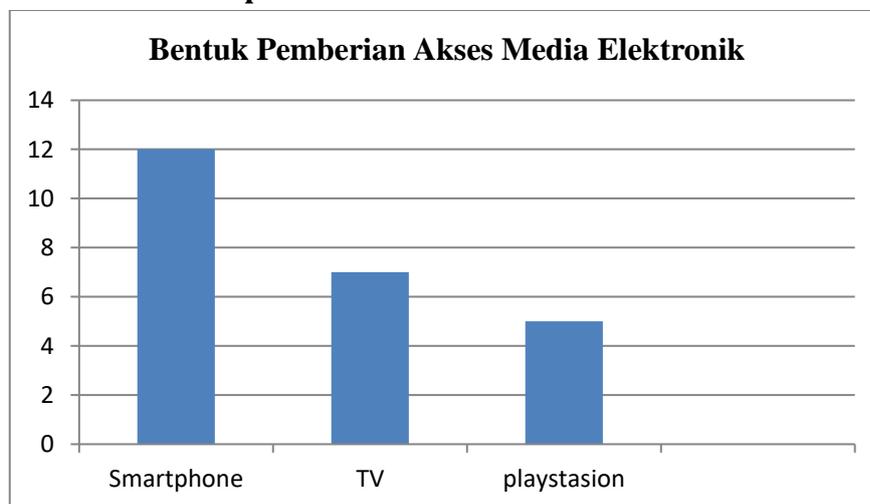
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22 April 2022 pada siswa serta orang tua siswa kelas V SD Negeri Kuluran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menerangkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar atau setting alamiah, sehingga proses serta maksud berdasarkan sudut pandang subjek dalam penelitian kualitatif lebih ditonjolkan dan desain dijabarkan secara komprehensif yang mempermudah akademisi dalam memahami penelitian (Fadli, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan sebaran kuisioner pada siswa kelas V SD Negeri Kuluran didapatkan bahwa pengguna *smartphone* sebanyak 12 anak, pengguna TV sebanyak 7 anak, pengguna *playstation* sebanyak 5 anak.

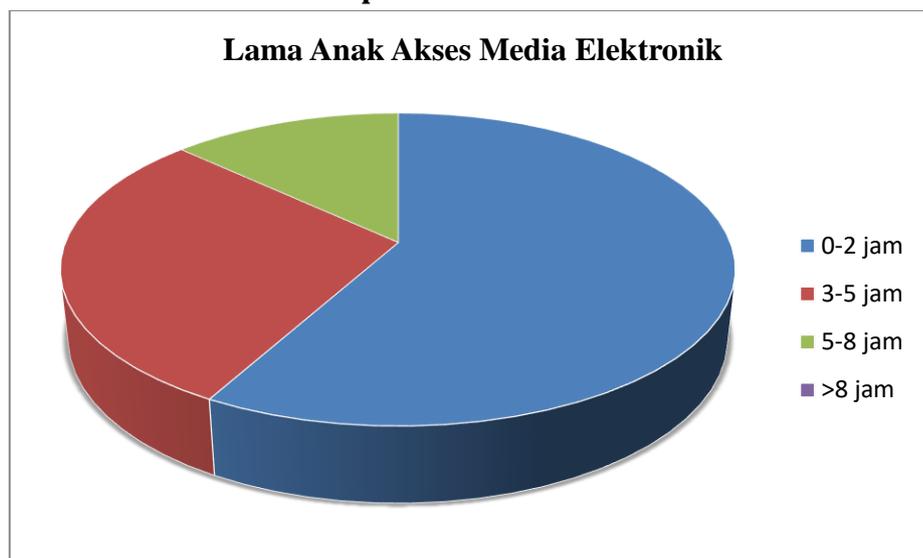
Secara umum, dari hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan akses media elektronik berupa *smartphone* dan TV. Berikut grafik dari bentuk pemberian akses media elektronik:

Gambar 1. Grafik Deskripsi Bentuk Pemberian Akses Media Elektronik



Data selanjutnya yaitu mengenai lama waktu anak dalam mengakses media tersebut. Sebagian besar, pada kelas V SD Negeri Kuluran lama waktu anak dalam mengakses media elektronik pada batas waktu 0-2 jam sebanyak 58 persen atau 14 siswa, 3-5 jam sebanyak 29 persen atau 7 siswa, dan 5-8 jam sebanyak 13 persen atau 3 siswa, serta tidak ada satupun siswa yang mengakses media elektronik lebih dari 8 jam. Berikut persentase lama waktu anak dalam penggunaan media elektronik:

Gambar 2. Grafik Deskripsi Lama Siswa Akses Media Elektronik

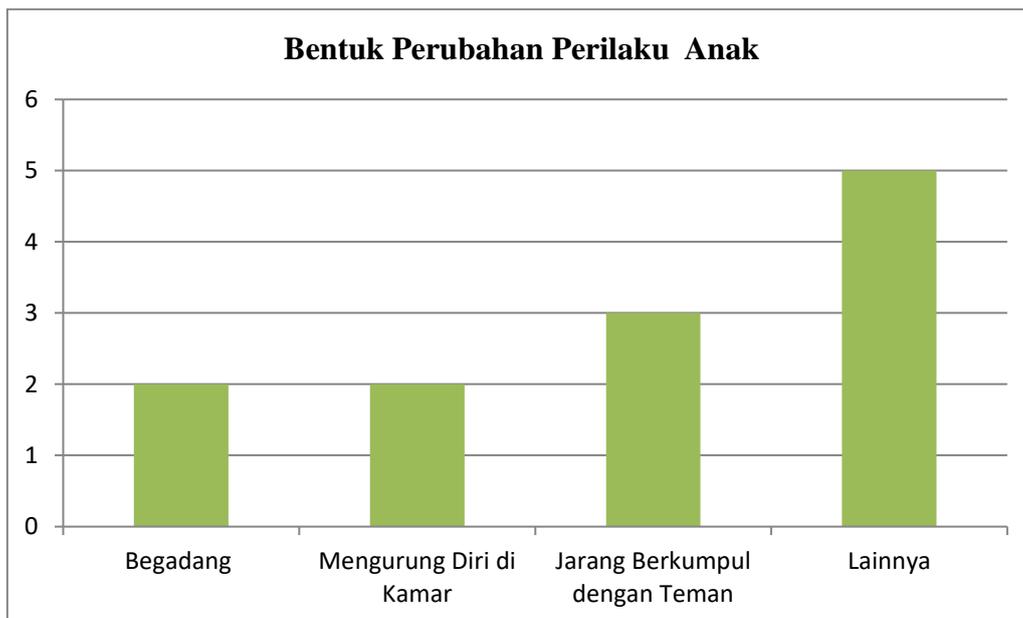


Data selanjutnya melalui wawancara bersama orang tua siswa kelas V SD Negeri Kuluran mengenai perubahan perilaku anak ketika mengakses media elektronik. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa sebanyak 6 responden menunjukkan bahwa anak mereka mengalami perubahan perilaku yaitu begadang. 4 anak menjadi lebih mengurung diri di kamar, 6 anak menjadi jarang berkumpul dengan teman-temannya, dan 8 anak mengalami bentuk perubahan lainnya.

Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa sebagian besar anak mengalami perubahan perilaku ketika mengakses media elektronik. Bentuk perubahan perilaku tersebut seperti begadang, mengurung diri di kamar, jarang berkumpul dengan teman, dan perubahan perilaku negatif lainnya.

Deskripsi lanjut mengenai bentuk perubahan perilaku. Data tersebut menunjukkan 6 anak begadang, 4 anak mengurung diri di kamar, 6 anak menjadi antisosial (jarang berkumpul dengan teman), dan 8 anak mengalami bentuk perubahan lain seperti malas, susah dinasihati, prestasi menurun, manajemen waktu yang tidak tepat. Berikut grafik bentuk perubahan perilaku anak:

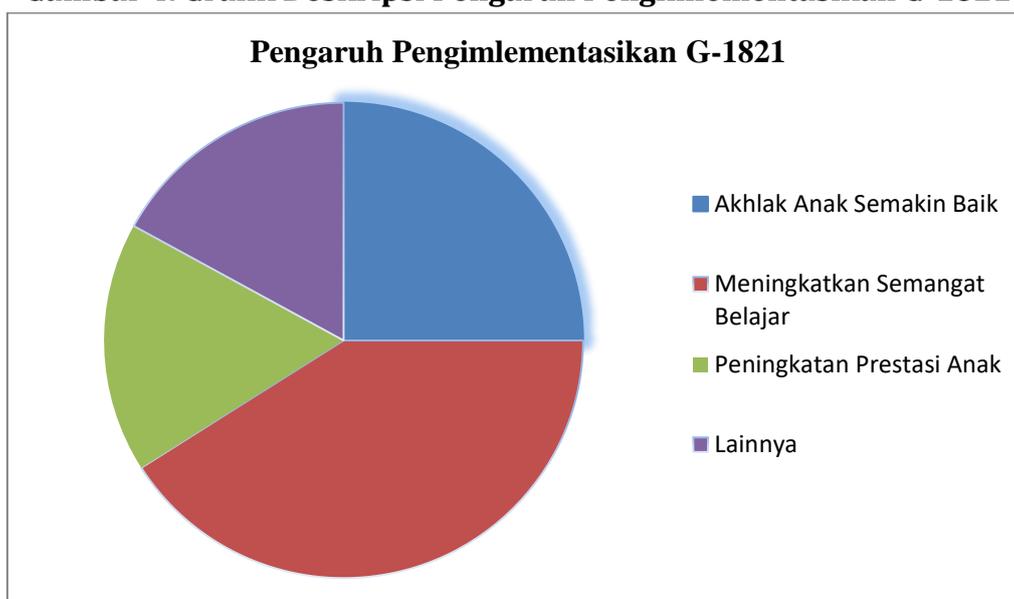
Gambar 3. Grafik Deskripsi Bentuk Perubahan Perilaku Anak



Secara umum, hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan akses dari orang tua dalam penggunaan media elektroik, hal tersebut memengaruhi perubahan anak, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Hal ini harus diimbangi dengan pengawasan orang tua, manajemen waktu, kontrol tingkah laku, bahkan pergaulan anak sehingga mampu meminimalisir dampak negatif dari akses media elektronik.

Gambaran umum terkait siswa kelas V selanjutnya mengenai jumlah keluarga pelaku program G-1821. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya didapatkan bahwa seluruh keluarga mengikuti program ini. Adapun manfaat yang diperoleh keluarga dari implementasi Gerakan 1821 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4. Grafik Deskripsi Pengaruh Pengimplementasikan G-1821



Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dari total 24 siswa, sebanyak 25 persen atau sebanyak 6 siswa menunjukkan manfaat berupa akhlak yang semakin baik, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media elektronik berdampak pada moral karakter anak, sehingga berbagai upaya pencegahan dan penanggulangan juga harus dilakukan dalam mengawasi dan meningkatkan kualitas moral anak. Selain itu, manfaat paling dominan terdapat pada semangat belajar anak yang semakin baik, yakni sebesar 41 persen atau sebanyak 10 siswa. Angka tersebut sangat berpengaruh terhadap pengaruh penggunaan media elektronik, khususnya *gadget*. Pemberlakuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di sini menjadi salah satu alasan diperlukannya *gadget* sebagai akses media pembelajaran anak, padahal adanya *gadget* yang tidak dilakukan pengontrolan secara maksimal juga menurunkan semangat belajar anak, sehingga kontrol pengaplikasian *gadget* pada anak menjadi hal vital yang harus dilakukan oleh orang tua. Selanjutnya, sebesar 17 persen atau 4 siswa menunjukkan pengaruh berupa prestasi yang semakin meningkat, dan 17 persen atau sebesar 4 siswa menunjukkan pengaruh lain seperti anak yang semakin interaktif terhadap keluarga dan lingkungan, *quality time* anak meningkat, peningkatan *banding* orang tua dan anak, serta pengaruh positif lainnya.

Implikasi Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Degradasi Karakter Anak

Hampir tiga tahun lamanya masa pandemi Covid-19 telah berlangsung. Hingga seiring berjalannya waktu, pandemi tersebut telah berubah menjadi endemi, yaitu keadaan dimana suatu penyakit muncul secara konstan dan dianggap sudah biasa ada dalam suatu area geografis tertentu. Selama masa pandemi, pendidikan harus dijalankan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring (Dalam Jaringan). Mendikbud diharuskan membuat keputusan cepat sejak 24 Maret 2020 telah mengeluarkan surat edaran (SE) No. 4 tahun 2020 yang memutuskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut mengakibatkan para pelajar harus menghabiskan banyak waktunya dengan *gadget* sehingga membuat banyak pelajar yang kecanduan *gadget*, terlebih para pelajar yang masih duduk di bangku TK maupun Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat. Tak urung mereka yang semula menggunakan *gadget* untuk belajar malah mengalihkan fungsinya untuk bermain *game*, berselancar di media sosial, ataupun menonton video-video di berbagai *platform*. Dalam pembelajaran ini orang tua harus turut andil untuk memantau anak-anaknya agar tidak menyalahgunakan fasilitas yang ada.

Adapun strategi pendidikan dalam masa pandemi Covid-19 yang dikeluarkan Mendikbud dalam SE No. 4 tahun 2020, yaitu tidak membebani dan menuntut siswa dalam menyelesaikan semua capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, proses belajar mengajar dilaksanakan guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, terfokuskan pada pendidikan mengenai kecakapan hidup yaitu tentang Covid-19, tugas serta kegiatan yang disesuaikan menggunakan minat dan syarat peserta didik menggunakan

dipertimbangkannya kesenjangan fasilitas serta akses belajar di tempat tinggal, serta bukti kegiatan belajar di rumah diberi *feedback* yang bersifat kualitatif dari guru tanpa harus berupa nilai (SE mendikbud, 2020). Namun kebijakan tersebut belum cukup membantu pelajar dalam pembelajaran daring. Terbukti berdasarkan hasil survei SMRC yang dilakukan pada rentang 5-8 Agustus 2020 menunjukkan 92% siswa mengalami berbagai permasalahan dalam PJJ (Katadata, 2020). Pada survei yang diselenggarakan UNICEF juga menyatakan sebanyak 66% dari 60 juta pelajar berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi mengaku tidak nyaman selama pembelajaran daring berlangsung. Dan dari jumlah tersebut, 87% pelajar ingin segera kembali bersekolah (Kompas.com, 2020).

Dampak dari pembelajaran jarak jauh juga mengakibatkan adanya degradasi karakter. Berdasarkan rumusan yang disampaikan Kemendiknas (Raihan Putry, 2018), nilai-nilai karakter mencakup religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan sosial, serta tanggung jawab (Alessandro dan Kristina, 2021). Banyak pelajar yang belum sadar akan pentingnya penerapan nilai karakter pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin pada perilaku pelajar yang cenderung memandang remeh serta tidak peduli terhadap proses pemahaman materi. Umumnya mereka semula rajin dan semangat saat pembelajaran luring (Luar Jaringan) menjadi malas ketika pembelajaran daring. Selain itu, beberapa kebiasaan yang melatih sikap disiplin juga berubah dan kejujuran ketika mengerjakan tugas juga menurun. Masih banyak perubahan karakter yang ditimbulkan akibat pembelajaran daring ini. Bahkan hingga muncul istilah 'pembodohan massal' di tengah-tengah pelajar. Degradasi karakter atau moral juga mengakibatkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dikarenakan kurangnya media penyalur energi dan kreativitas remaja yang membuat para remaja memilih *gadget* sebagai media penyalur. Tidak segan-segan mereka mengakses konten-konten maupun video-video berbau pornografi demi mengisi waktu luang mereka dan menghilangkan kejenuhan mereka.

Sistem Kerja Gerakan 1821 sebagai Upaya Revitalisasi Degradasi Karakter dan Kualitas Pendidikan Indonesia

Gerakan 1821 merupakan gerakan yang membentuk karakter anak melalui kebersamaan keluarga dengan sistem pembatasan dalam penggunaan media elektronik. Pada dasarnya, anak tidak hanya membutuhkan materi dan teori semata, tetapi lebih ke pendekatan dalam pemberian perhatian dan bentuk kasih sayang dalam proses tumbuh kembangnya. Perhatian dan bentuk kasih sayang dari orang tua menjadi kontributor besar dalam penciptaan karakter anak yang berbudi pekerti luhur, akhlak yang mulia, serta pribadi santun sehingga tercipta generasi muda yang berkualitas untuk menyongsong kebangkitan Indonesia emas 2045.

Berdasarkan studi literatur dan hasil kaji wawancara didapatkan bahwa anak-anak dengan pembatasan penggunaan akses media elektronik memiliki

banyak dampak positif, seperti peningkatan semangat belajar, *interesting* anak terhadap lingkungan meningkat, serta pengaruh positif lain yang membentuk karakter pancasila pada setiap anak.

Meskipun dinilai efektif dalam pembentukan karakter, gerakan 1821 ini harus terus dilakukan improvisasi guna menyikapi terjadinya degradasi karakter pada anak. Pemberlakuan *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi program pendorong untuk merevitalisasi gerakan 1821.

Upaya pertama yang dapat diimplementasikan dalam mengimprovisasi gerakan 1821 yaitu penggunaan sistem pembelajaran berbasis *Focus Group Discussion* (FGD). Sistem pembelajaran *teacher centered* diperbarui dengan sistem pembelajaran *student centered*, dimana dalam hal ini peran siswa mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran secara daring memberikan kesan yang monoton bagi anak, sehingga tidak sedikit dari mereka merasa bosan hingga melakukan aktivitas lain. Untuk itu, penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) disini mendorong anak untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan *Focus Group Discussion* (FGD) dapat memberikan beberapa hal, yaitu (1) mendorong peserta didik untuk ikut andil dalam memikirkan ide-ide baru setelah menangkap hal yang diutarakan peserta didik lain, (2) berani berpendapat mengenai suatu hal setelah menyimak peserta didik lain mengemukakan tentang hal tersebut (3) mendapatkan informasi dengan cepat (4) melahirkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam (5) mengenali serta menelaah informasi yang berhubungan dengan anutan, perbuatan serta kepribadian kelompok tertentu.

Sistem FGD sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Mendukung berkembangnya gerakan 1821, sistem pembelajaran FGD memberikan berbagai perannya. Misalnya guru membentuk suatu kelompok. Setiap kelompok tersebut diberikan suatu objek yang kemudian objek tersebut didiskusikan bersama anggota keluarga di rumah selama gerakan 1821 berlangsung. Selanjutnya, hasil dari diskusi bersama keluarga kemudian didiskusikan bersama pada pembelajaran di sekolah. Adanya FGD disini juga mengajak orang tua untuk melaksanakan 3B, yakni Bermain, Belajar, dan Bicara. Sehingga orang tua disini juga bertanggung jawab atas proses perkembangan pendidikan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya didapatkan kesimpulan, yaitu bahwa gerakan 1821 memunculkan beragam respon positif, baik terhadap siswa maupun lingkungannya. Metode daring merupakan pembelajaran yang berjalan selama masa pandemi berlangsung, metode pembelajaran seperti ini memicu degradasi karakter anak, dapat dilihat dari banyaknya pelajar yang menyalahgunakan fasilitas yang ada, bahkan pembelajaran seperti ini menimbulkan kenakalan remaja. Meskipun dinilai efektif dalam pembentukan karakter, gerakan 1821 ini terus dilakukan improvisasi guna menyikapi terjadinya degradasi pada karakter anak.

Bentuk pengimprovisasian dari gerakan 1821 dengan pemberlakuan *Focus Group Discussion* (FGD).

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, P., Zakarias j. D., & Lumintang, J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Handyato, S., & Hidayat, A. (2021, July). Problematika Kebijakan pembelajaran Bauran di Masa pandemi Covid-19 dalam Memenuhi Hak Atas Pendidikan: the problem of mixed learning policy in the covid-19 pandemic period in fulfilling the right to education. *In Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*. (Volume 7 No. 1, pp. 107-126).
- Hidayani S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Focus Group Discussion dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar PAI Siswa SD Negeri 05 Kepahian. *Annizom* 1(3).
- Kirom, A. (2019). Urgensi Program Gerakan 1821 dalam Menumbuhkn Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Rochmatul Maula Desa Latukan Karanggeneng Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1).
- Pace, C., Pettit, S. K., & Barker, K. S. (2020). *Best Practices in Middle Level Quaranteaching: Strategies, Tips and Resources amidst Covid-19*. *Becoming Journal of the Georgia Association for Middle Level Education*. 31(1), 2-13.
- Rachman, F., & Azam, Q. (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewaranegearaan pada Masa Pandemi Covid-19*. *Journal of Moral and Civic Education*. 5(1), 42-55
- Santosa, A B. (2020). *Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak Covid-19 terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia*. *CSIS Commentaries*, 1-5.
- Wahdaniyah, Winda. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan 18-21 dalam Mengatasi Penggunaan Gadget pada Anak usia Dini di Desa latukan Kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Yudiyanto, M. (2021) *Revitalisasi Peran Ektrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Vol. 1). Rinda Fauzian.
- Yudiyanto, M., & Fauzian, R. (2021). Motivasi Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Akhlak Dan Prestasi Siswa. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 38-53.